

1. Pendahuluan

Seiring dengan berjalannya waktu perekonomian di Indonesia dapat berkembang lebih maju salah satunya yaitu pada dunia perbankan yang sangat membantu perekonomian Indonesia dengan pengaruh yang baik. Di era globalisasi ini perbankan memang mengalami kemajuan namun, tidak hanya mengalami kemajuan tetapi juga dampak dari globalisasi ini perbankan akan mendapatkan banyak tantangan ataupun kendala yang dihadapi oleh perbankan. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatannya, bank tidak hanya bergantung pada dana masyarakat tetapi juga bergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga bank harus tetap menjaga kesehatannya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam (Veronica & Saputra, 2021) menjelaskan jika *corporate governance* merupakan sebuah perangkat peraturan yang akan mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, karyawan, dan orang yang berkepentingan internal maupun eksternal yang memiliki kaitan dengan kewajiban dan haknya atau dengan artian sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan dari *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah untuk semua orang yang memiliki kepentingan (*stakeholders*).” *Corporate governance* sangat menentukan kelangsungan kinerja perbankan, sehingga harus dikelola dengan sangat baik.

Corporate Governance dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik untuk jangka waktu yang panjang dikarenakan *corporate governance* dapat mengendalikan dan mengatur perusahaan dengan baik agar tujuan perusahaan dapat tercapai serta bisa menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada pihak perusahaan yang terkait. Dalam menanamkan modalnya tentu saja investor memerlukan informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi kinerja keuangan perbankan (Khansa Shahibah, 2017).

Kinerja keuangan perbankan adalah suatu hal yang harus diawasi hal tersebut karena kinerja menentukan hasil akhir yang dicapai oleh sebuah perbankan umum konvensional. Bank adalah lembaga yang isinya berupa kegiatan yang mengandalkan suatu kepercayaan masyarakat, maka peningkatan kinerja keuangan menjadi suatu hal yang penting (Onoyi & Windayati, 2021). Pada penelitian ini kinerja keuangan dijadikan sebagai variabel dependen yang diprosikan menggunakan ROA (*Return On Asset*) yang berfungsi untuk mengukur efektivitas keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba sesuai target. Semakin besar suatu ROA maka dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan dalam kinerja keuangan bank, tetapi jika nilai ROA menurun dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank tidak baik (Wardati et al., 2021) Untuk membuat suatu kinerja yang baik terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Hal-hal yang akan menentukan baik dan buruknya kinerja dalam suatu perusahaan perbankan yaitu *corporate governance*, efisiensi operasi, kecukupan modal, dan likuiditas kinerja.

Empat hal tersebut harus dipantau kestabilannya dengan baik supaya menghasilkan kinerja pada perbankan yang baik.

Corporate Governance diwakilkan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, serta Komite Audit yang dijadikan sebagai variabel Independen, yang pertama adanya Kepemilikan Institusional dapat dijadikan variabel independen pada penelitian yang berfungsi untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja keuangan, karena kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung menjadi variabel independen, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sasmita et al., 2016). Kepemilikan Manajerial dijadikan variabel independen pada penelitian karena berfungsi sebagai jaminan yang kredibel bahwa manajer berkomitmen untuk mengurangi pemborosan, serta pengambilalihan sumber daya perusahaan yang memungkinkan mereka memperoleh pembiayaan untuk investasi mereka dengan biaya lebih rendah dari penyedia pendanaan.

Dewan Komisaris Independen yang dijadikan variabel independen karena proporsi dewan komisaris independen merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur suatu kinerja perusahaan, pernyataan tersebut didukung oleh peneliti (Sasmita et al., 2016). Kemudian ada Dewan Direksi dijadikan variabel independen karena memiliki fungsi untuk menjadi pimpinan perusahaan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan itu artinya variabel dewan direksi dapat dijadikan variabel independen untuk sebuah penelitian. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sasmita et al., 2016). Komite Audit dijadikan variabel independen karena komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membantu komisaris independen dan dewan direksi, oleh karena itu komite audit dapat dijadikan variabel independen, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sasmita et al., 2016),

Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan berbagai cara dan yang paling utama adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui beberapa aspek yang berpengaruh terhadap posisi keuangan serta perkembangan perbankan. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Alasan memilih variabel independen LDR karena adanya masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan yaitu dengan adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Rasio LDR berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika nilai LDR terlalu tinggi artinya perusahaan perbankan tidak memiliki likuiditas yang memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah, tetapi jika nilai LDR terlalu rendah artinya perusahaan perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi pendapatannya lebih rendah oleh karena itu dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan. Tekanan likuiditas dapat berasal dari hal lain seperti arus kas masuk yang berkurang, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang menurun, dan penarikan simpanan yang lambat (Kholiq & Rahmawati Rizqi, 2020).

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional
Tahun 2020-2022
(Dalam Presentase)

Bulan	2020		2021		2022	
	LDR	ROA	LDR	ROA	LDR	ROA
Januari	93,36	2,70	82,44	2,17	78,00	2,56
Februari	92,50	2,49	81,80	1,97	78,45	2,36
Maret	92,55	2,57	80,93	1,87	78,69	2,20
April	92,18	2,34	80,83	1,86	80,27	2,33
Mei	90,94	2,06	80,89	1,80	80,39	2,36
Juni	89,10	1,94	80,39	1,88	81,63	2,38
Juli	88,09	1,90	80,17	1,86	81,82	2,47
Agustus	85,38	1,90	79,37	1,90	81,56	2,50
September	83,46	1,76	79,11	1,91	82,39	2,53
Oktober	83,07	1,70	78,27	1,93	80,09	2,49
November	82,33	1,64	77,90	1,91	79,73	2,49
Desember	82,54	1,59	77,49	1,85	78,98	2,45

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2023 (www.ojk.go.id)

Pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa terdapat perubahan fluktuatif disetiap tahunnya, perubahan tersebut dapat dilihat dari nilai LDR dan ROA dibulan terakhir pada setiap tahunnya. ROA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kemampuan bank umum konvensional dalam menghasilkan laba tidak maksimal sehingga rasio ROA mengalami penurunan.

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat penurunan LDR dari tahun sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat penurunan dalam penyaluran kredit ke pihak ketiga sehingga mengakibatkan penyaluran kredit menurun di tahun sebelumnya. Dalam perbankan kinerja keuangan sangat penting karena kinerja keuangan yang sangat dibutuhkan oleh sebuah perusahaan guna mengetahui dan mengevaluasi sudah sampai manakah perkembangan tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk beberapa pihak yaitu bagi investor, analis, kreditur, konsultan keuangan yang berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurunnya kinerja perbankan dapat disebabkan oleh : (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan utang yang cukup besar dan mengakibatkan terbatasnya kemampuan bank dalam memberikan kredit; (2) Dampak dari likuiditas yang menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank; (3) Menurunnya permodalan bank-bank; (4) Jumlah bank yang meningkat dan tidak

mampu melunasi kewajibannya dikarenakan menurunnya nilai tukar rupiah; dan (5) Manajemen bank yang tidak profesional (Hendratni et al., 2018). Selain itu, terdapat juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi : resiko kredit, resiko operasional, resiko pasar, resiko likuiditas, kecukupan modal, dan perputaran kas. Faktor eksternal meliputi : perkembangan teknologi, kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, sekuritas, *treasury management*, dan tingkat inflasi.

Penerapan *corporate governance* dapat mengakibatkan terjadinya penilaian terhadap perbankan menjadi lebih baik selain itu, diharapkan dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan dengan alasan *corporate governance* ini bisa meningkatkan kinerja keuangan dan dapat mengurangi resiko akibat dari tindakan pengelolaan yang tidak mementingkan perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Tamba & Adiwibowo, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif yang berarti meningkatnya kinerja keuangan perusahaan ditentukan dengan kendali pemilik, tetapi pada penelitian (Hendratni et al., 2018) menyatakan berbanding terbalik bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan oleh (Tamba & Adiwibowo, 2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berarti semakin banyak dewan komisaris independen maka kinerja keuangan akan semakin meningkat, namun pada penelitian (Maridkha & Himmati, 2021) menyatakan jika dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tamba & Adiwibowo, 2021) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut penelitian (Pura et al., 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif. Penelitian oleh (Apriani et al., 2020) mengatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi menurut (Honi et al., 2020) mengatakan adanya pengaruh negatif dari dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Apriani et al., 2020) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi menurut (Maridkha & Himmati, 2021) menjelaskan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitiannya (Widyaningsih & Sampurno, 2022) dijelaskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan pada penelitian (Fanny et al., 2020) mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fanny et al., 2020) yang berjudul Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR, dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pemerintah Konvensional Yang Terdaftar Di BEI. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NIM dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Data yang

digunakan dalam penelitian adalah data sekunder selama 4 tahun selama periode 2014-2017 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan pada hasil penelitian. Tidak hanya hasil, variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga berbeda dan dapat dilihat dari variabel independen dan dependennya. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komite Audit, LDR dan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Penelitian ini menggunakan objek bank umum konvensional dikarenakan saat ini bank umum konvensional yang masih menjadi incaran oleh para investor dan calon nasabah, hal ini disebabkan oleh tingginya penawaran bunga yang dimiliki bank umum konvensional.

Berdasarkan penjelasan yang ada didalam latar belakang, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut : (i) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (ii) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (iii) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (iv) Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (v) Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (vi) Apakah LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka peneliti memiliki tujuan yaitu untuk menguji secara empiris dampak dari *Corporate Governance* (CG) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional (ROA).

Tujuan dari penelitian ini yaitu : (i) Untuk memperoleh bukti empiris apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ii) Untuk memperoleh bukti empiris apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (iii) Untuk memperoleh bukti empiris apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan (iv) Untuk memperoleh bukti empiris apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (v) Untuk memperoleh bukti empiris apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (vi) Untuk memperoleh bukti empiris apakah LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mahasiswa, investor, dan bank antara lain : (a) Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya (b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor yang nantinya akan melakukan investasi pada perusahaan terutama untuk perbankan umum konvensional (c) Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang nantinya mampu meningkatkan kinerja keuangan bank.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) Teori Keagenan merupakan sebuah perjanjian atau kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori keagenan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan, sesuatu pencapaian tujuan dan kinerja dari sebuah

perusahaan perbankan tidak dapat dipisahkan oleh manajemen bank. Oleh karena itu terdapat keterkaitan antara manajer dan pemegang saham (*principal*) yang dapat dikatakan sejalan dengan teori keagenan yang berkaitan antara dua belah pihak atau lebih.

Teori Keagenan menjelaskan bahwa manajer yang sebagai *agen* di perusahaan mampu mengetahui potensi serta prospek di masa depan dibandingkan para pemegang saham yang sebagai *principal* disebabkan karena pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu manajer melakukan penyusunan laporan keuangan yang akan dijadikan bahan untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan. Teori Keagenan yang menyatakan bahwa informasi asimetris dan konflik kepentingan yang ditimbulkan dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan yang tepat. Mekanisme pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan *Corporate Governance* (CG) yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam perusahaan dalam memecahkan perbedaan kepentingan.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja Keuangan adalah analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar yang sesuai dengan standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) (Tanor et al., 2015).

Berdasarkan penelitian (Maharani Harahap, 2022) baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan sebuah hasil yang telah dicapai oleh suatu bank karna sudah mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh pihak perusahaan perbankan (Sasmita, 2018).

2.1.3 Corporate Governance

Corporate Governance (CG) merupakan suatu sistem yang disusun untuk mengelola perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip yang ada. Penerapan *Corporate Governance* atau dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* yang ada di setiap perusahaan untuk menciptakan daya saing di tujuan untuk investor, meningkatkan kinerja perusahaan, dan menjaga keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang.

Corporate Governance adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan adanya hubungan antara berbagai pihak partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja keuangan perusahaan (Ramdhaningsih, 2016). Berdasarkan penelitian (Kaban et al., 2018) *Corporate Governance* merupakan suatu prinsip yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan guna mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan kepada para pemegang saham (*shareholders*). *Corporate Governance* dapat di proksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit.

Keputusan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 menjelaskan bahwa dalam *Corporate Governance* terdapat beberapa komponen, yaitu: 1) *Transparency* (Transparansi) yang merupakan keterbukaan pada proses pelaksanaan pengambilan keputusan serta pengungkapan informasi yang relevan bagi perusahaan, 2) *Accountability* (Akuntabilitas) yaitu pahaman dalam kejelasan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban sehingga pengelolaan perusahaan dapat berjalan dengan efektif, 3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban) merupakan unsur kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan disertai prinsip korporasi yang sehat, 4) *Independency* (Independensi/Kemandirian) merupakan suatu kondisi perusahaan telah dikelola secara

profesional tanpa adanya kepentingan dan tekanan dari pihak lain yang tidak mempunyai kepentingan, 5) *Fairness* (Kewajaran) yaitu suatu kesetaraan dan keadilan yang sesuai untuk memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan yang keluar berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang sudah ditetapkan. Penerapan komitmen *Corporate Governance* (CG) yang baik terkandung dalam tujuan perusahaan yaitu dengan menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui biaya yang efisien dan penerapan *Corporate Governance*.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional lain seperti lembaga, bank, asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Kepemilikan Institusional pada umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan dan dalam menjalankan peran monitoringnya dapat mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan dalam jangka panjang (Hendratni et al., 2018).

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki institusi dan kepentingan blockholder, yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan diatas lima persen (5%) tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider atau manajerial.

Dengan kepemilikan institusional di luar perusahaan dalam jumlah yang signifikan akan menyebabkan pihak luar perusahaan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Bagi manajemen, pengawasan oleh pihak luar mendorong mereka untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik, dan melakukan pengelolaan secara transparan.

Kepemilikan Institusional mampu untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen disebabkan kepemilikan saham digunakan untuk mendukung kinerja keuangan yang ada di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Anjani & Yadnya, 2017).

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka konflik yang terjadi akan semakin kecil karena ketika pemilik melakukan tindakan sebagai pengelola perusahaan sehingga setiap pengambilan keputusan perlu berhati-hati agar tidak terjadi kekeliruan yang merugikan perusahaan (Ayuningtyas et al., 2020).

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

2.1.6 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan yang berarti tidak memiliki hubungan dalam pemegang saham pengendali dan tidak memiliki hubungan dengan direksi atau dengan dewan komisaris serta tidak diperbolehkan untuk menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik.

Menurut penelitian (Hendratni et al., 2018) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan dan keinginan para pemegang saham kepada para manajer. Dewan Komisaris Independen memberikan tanggungjawab dalam pengawasan tinggi terhadap kebijakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dewan direksi (Maridkha & Himmati, 2021).

2.1.7 Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan pemegang eksekutif dalam perusahaan yang memiliki tanggung jawab menetapkan implementasi kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan struktur suatu organisasi dan memastikan bahwa wewenang berjalan secara efektif (Honi et al., 2020).

Berdasarkan penelitian oleh (Hendratni et al., 2018) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* karena Dewan Direksi mampu untuk memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan Dewan. Dalam mekanisme *corporate governance* Dewan Direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional pada perusahaan.

2.1.8 Komite Audit

Hasil penelitian oleh (Honi et al., 2020) yang menyatakan bahwa Komite Audit merupakan susunan yang telah dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bekerja secara profesional serta independen. Komite Audit dapat memperkuat fungsi suatu Dewan Komisaris untuk melaksanakan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, dan manajemen risiko.

Komite Audit mampu membantu Dewan Komisaris dalam memastikan efektivitas kinerja keuangan yang berkaitan dengan laporan keuangan dan efektivitas tugas auditor internal dan eksternal dalam perusahaan (Yunina & Nisa, 2019).

2.1.9 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dan memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai alat ukur untuk melihat berfungsi atau tidaknya suatu intermediasi bank (Widyaningsih & Sampurno, 2022).

Menurut penelitian (Annisa, 2018) LDR mengindikasikan bahwa keefektifan deposito sebagai sumber dana yang bisa disalurkan menjadi kredit, sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian serta keuntungan. Standar LDR terbaik adalah diatas 85% untuk bisa mendapatkan LDR yang optimum maka bank harus tetap menjaga NPL.

(Dendawijaya, 2006) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) tersebut merupakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank memberikan kredit. Semakin tinggi rasio LDR maka kredit yang disalurkan semakin besar sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang diperoleh dan menyebabkan perbankan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya (Annisa, 2018). Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Hendratni et al., 2018) yang menjelaskan bahwa Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan

untuk Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak adanya teori yang mendasari dalam penelitian ini. Penelitian dari (Annisa, 2018) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan BOPO, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR, NIM berpengaruh terhadap ROA dan LDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak adanya teori yang mendasari dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian oleh (Fanny et al., 2020) menyatakan bahwa NPL, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, dan NIM, CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu; peneliti selanjutnya menambahkan variabel independen dalam penelitian. Penelitian oleh (Al Amin & Rosadi, 2018) menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya perusahaan perbankan dan pada penelitian ini tidak ada penjelasan mengenai proksi di setiap variabel. Penelitian yang dilakukan oleh (Korompis et al., 2020) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu tidak adanya teori yang mendasari penelitian ini.

Analisis dari penelitian (Honi et al., 2020) yang menyatakan bahwa Dewan komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan pada penelitian ini tidak adanya teori yang mendasari pada penelitian ini dan tidak ada penjelasan proksi pada setiap variabel. Penelitian dari (Mulyono et al., 2020) yang menyatakan bahwa Penerapan *E-Business*, Penerapan Inovasi, Keunggulan Bersaing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan Penerapan Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dari (Sari et al, 2019) menjelaskan bahwa GCG dan CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini terletak pada penjelasan yang tidak ada mengenai teori proksi pada setiap variabel. Penelitian yang dilakukan oleh (Pura et al, 2018) menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu tidak terdapat proksi pada setiap variabel. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardati et al., 2021) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen, menambah jumlah sampel, dan memperpanjang periode penelitian.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

(Tamba & Adiwibowo, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat dipastikan akan menimbulkan konflik yang biasa disebut dengan *agency conflict*. Maka dari itu kepemilikan institusional

dapat mengurangi konflik yang terjadi dan dapat meningkatkan kinerja keuangan (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan Institusional berperan sebagai pihak yang mengawasi segala perilaku manajemen dalam menetapkan segala keputusan untuk perusahaan agar keputusan yang diambil oleh pihak manajemen adalah keputusan yang benar untuk kemajuan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen yang akan berdampak kepada manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat

Hasil ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sitanggang, 2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh (Shahibah, 2016) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat dipastikan akan menimbulkan konflik yang biasa disebut dengan *agency conflict*. Maka dari itu untuk mengurangi konflik tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial perusahaan (Jensen & Meckling, 1979).

Kepemilikan Manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen secara aktif yang ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham oleh manajer dapat memberikan dukungan penyatuan kepentingan antara *agen* dengan *principal* sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin besar Kepemilikan Manajerial maka pihak manajemen cenderung lebih termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal karena manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agatha et al., 2020) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh (Agatha et al., 2020) yang menjelaskan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan hubungan kepengurusan terhadap kepemilikan saham dengan anggota dewan direksi yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, adanya Dewan Komisaris Independen dapat mengendalikan dan mengawasi perusahaan agar bisa mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada para pemegang saham khususnya untuk para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sitanggang, 2021) dan (Intia & Azizah, 2021) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh (Hendratni et al., 2018) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori keagenan, adanya Ukuran Dewan Direksi mampu memberikan suatu kebijakan terhadap investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang yang dapat dikatakan bahwa Dewan Direksi menjadi penentu keberhasilan atas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada suatu perusahaan. Dewan Direksi berperan penting dalam perusahaan yang dapat memberikan arahan untuk kebijakan dan strategi agar wewenang dapat tetap berjalan dengan baik dan efektif.

Semakin besar Ukuran Dewan Direksi maka akan semakin baik koordinasi yang dilakukan dalam pengambilan keputusan. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Mulyaningtyas & Candra, 2022) dan (Nugroho & Mulyati, 2022) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh (Wardati et al., 2021) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori keagenan, adanya Komite Audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap pengendalian yang berjalan. Komite Audit merupakan komite yang dibuat oleh Dewan Komisaris yang bertanggung jawab atas tugas yang berupa memastikan bahwa prinsip CG telah diterapkan yang utama transparansi secara konsisten kepada dewan komisaris.

Semakin banyak Komite Audit yang mengawasi maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan dan dapat mengurangi terjadinya permasalahan pada perusahaan. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Agatha et al., 2020) dan (Sitanggung, 2021) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H5 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.6 Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh (Korompis et al., 2020) menyatakan bahwa adanya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori keagenan, LDR mampu membantu para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam melihat kemampuan perusahaan untuk mengelola dana yang disalurkan kepada masyarakat sebagai sumber likuiditas perusahaan. LDR digunakan untuk mengukur kemampuan perbandingan dana yang sudah ditempatkan dalam bentuk kredit.

Semakin tinggi LDR maka, dana yang telah diberikan lebih tinggi daripada dana pihak ketiga dan akan berpengaruh pada meningkatnya laba bank. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Annisa, 2018) dan (Sukmadewi, 2020) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

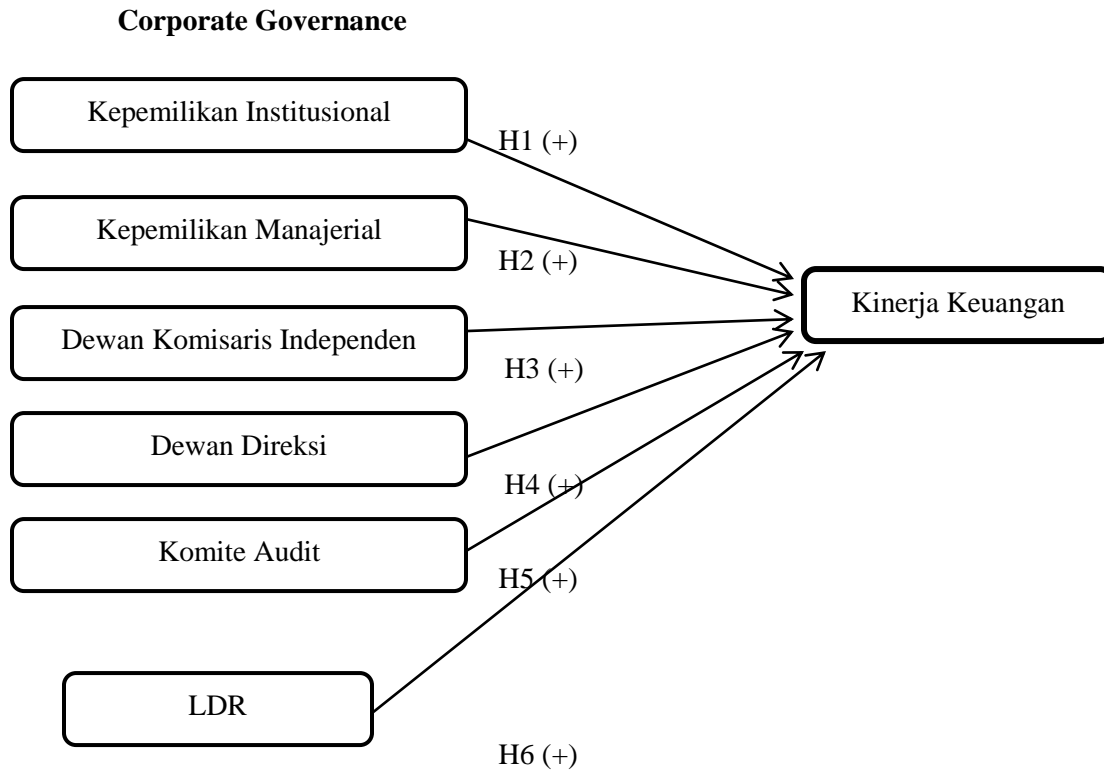
H6 : Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan 6 variabel independen yakni Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan variabel dependen berupa Kinerja Keuangan (ROA).

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian





3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang telah ditetapkan oleh peneliti yang memiliki ketentuan dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik yang memenuhi kriteria untuk diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

- a. Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
- b. Bank memiliki laporan keuangan selama periode penelitian 2020-2022.
- c. Memiliki ketersediaan data *Corporate Governance* (CG), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan ROA dalam menghitung kinerja keuangan.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk

4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BBTN	Bank Tabungan Indonesia (Persero) Tbk
8	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
11	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
13	BMRI	Bank Mandiri Indonesia (Persero) Tbk
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
17	BNLI	Bank Permata Tbk
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
19	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
20	INPC	Bank Arta Graha Internasional Tbk
21	MEGA	Bank MEGA Tbk
22	NISP	Bank OCBC NISP Tbk

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang didalamnya menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data sampai penafsiran datanya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI melalui website resmi www.idx.co.id.

3.4. Variabel Penelitian

3.4.1 ROA (Return On Asset)

Kinerja Keuangan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan, hal ini bertujuan untuk menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam beberapa periode telah tercapai. Salah satu rasio yang dipergunakan oleh bank untuk mengukur tingkat kinerja keuangan adalah ROA (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013). Rumus dari ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} 100\%$$

3.4.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dapat diukur menggunakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam perusahaan (Nurastikha, 2020). Kepemilikan Institusional dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} 100\%$$

3.4.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan kondisi pihak manajemen perusahaan yang mempunyai jabatan sebagai manajemen suatu perusahaan dan pemegang saham yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan (Sitanggang, 2018).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Direksi, Komisaris, dan Manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} 100\%$$

3.4.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan sejumlah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan keuangan, kepemilikan saham, hubungan dewan komisaris lainnya, pemegang saham sebagai pengendali yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Dewan Komisaris Independen dapat dihitung menggunakan presentase jumlah anggota dewan komisaris independen atas jumlah total anggota dewan komisaris (Revita, 2018).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} 100\%$$

3.4.5 Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan jumlah anggota direksi perusahaan yang bertugas untuk memperhatikan efektivitas pengambilan keputusan dengan pembagian tugas beserta wewenangnya. Ukuran Dewan Direksi dapat dihitung dengan menggunakan penjumlahan anggota direksi dalam sebuah perusahaan (Honi et al., 2020).

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

3.4.6 Komite Audit

Komite Audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang berperan untuk mengawasi serta meningkatkan kontrol internal, efisiensi, kepercayaan investor dan memastikan prinsip *Corporate Governance* (CG) terlaksana dengan baik (Katutari & Yuyetta, 2019).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.4.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) diprosikan sebagai likuiditas yang merupakan perbandingan antara jumlah total kredit yang diberikan atas jumlah total dana pihak ketiga. LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan tidak sehat yang menyebabkan ROA rendah. LDR dapat dihitung dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (Korompis et al., 2020).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} 100\%$$

3.5. Alat Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis

data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul dalam penelitian. Data dapat dilihat dari nilai mean, nilai maksimum, nilai minimum, dan *standar deviation* (Sugiyono, 2017).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen apakah pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan level signifikansi 0,05, jika nilai signifikan 0,05 maka distribusi data normal (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu tidak ada korelasi antar variabel independen, jika nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Vector* (VIF) kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

3.5.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan *variance* dari satu residual ke residual lainnya. Model regresi yang baik yaitu homoskedasitas atau tidak terjadi heteroskedasitas (Choirunissa et al., 2020).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1. Untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi di uji menggunakan *Dubin Watson* (DW) (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Sugiyono, 2017) Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Ket :

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

a = Konstanta

$b_1 - b_6$ = Koefisien Regresi

X_1 = Kepemilikan Institusional

X_2 = Kepemilikan Manajerial

X_3 = Dewan Komisaris Independen

X_4 = Dewan Direksi

X_5 = Komite Audit

X_6 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

e = Standar Error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model yang dapat menjelaskan *variance* dari variabel dependen dimana nilai

koefisien determinasi antara 0 (nol) dengan 1 (satu). Jika nilai mendekati 1 (satu) maka variabel dependen menyediakan semua informasi yang diperlukan, sedangkan jika nilai R mendekati nilai 0 (nol) lebih, maka variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018).

3.5.4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji Signifikasi Simultan (Uji F) yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Uji F dengan nilai $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima. Jika uji F dengan nilai $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan hipotesis ditolak (Ghozali, 2018).

3.5.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) yang digunakan untuk menguji variabel independen dengan variabel dependen secara tersendiri. Jika nilai signifikansi untuk uji $t < 0,05$ maka hipotesis dapat diterima, sedangkan jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2018).